

MODEL COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM RESILIENSI TERHADAP ANCAMAN RABIES DI KOTA KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Faisal Mahdi Salama
NPP. 31.0777

Asal Pendaftaran Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
Program Studi Manajemen Keselamatan dan Keamanan Publik
Email: 31.0777@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi : Dr. Drs. M. Amin, MM., M.Ak.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP) Rabies is a zoonotic disease caused by Lyssavirus with a mortality rate of 59,000 people each year. The discovery of rabies-positive dead dogs in Kupang City, a rabies-free area in East Nusa Tenggara Province, poses a threat to the community. **Purpose:** This study aims to obtain a description of how resilience to the threat of rabies in Kupang City, East Nusa Tenggara Province, find out the Collaborative Governance model in resilience efforts, then find out what are the supporting factors and inhibiting factors, and analyze the efforts made to overcome the inhibiting factors of Collaborative Governance in resilience to the threat of rabies in Kupang City, East Nusa Tenggara Province. **Method:** The data collection methods used included observation, interviews, and documentation. In the context of this qualitative research, the researcher is the main instrument responsible for creating focus, selecting informants, collecting data, analyzing, interpreting and concluding. The inter view guideline is a guide for researchers in conducting direct observations of sources. **Results:** The results of this study show that the development of rabies resilience in Kupang City, East Nusa Tenggara Province, through collaboration between the government, private sector, and community elements in Kupang City, East Nusa Tenggara Province, has enabled Kupang City to maintain its status as a rabies-free area. **Conclusion:** The conclusion of this research is that Resilience to Rabies Threat in Kupang City, East Nusa Tenggara Province has been developed through data collection and vaccination of rabies-carrying animals, vaccination of rabies-carrying animal bite victims. Through Collaborative Governance as an effort to eliminate the threat of rabies in Kupang City, East Nusa Tenggara Province. **Keywords:** Rabies, Zoonosis, Collaborative Governance, Resilience, Vaccine, Vaccination.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus Lyssavirus dengan angka kematian mencapai 59.000 jiwa setiap tahunnya. Adanya temuan anjing mati positif rabies di Kota Kupang yang daerah bebas rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan ancaman pada bagi masyarakat. **Tujuan:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai bagaimana Resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, mengetahui model Collaborative Governance dalam Upaya resiliensi yang dilakukan, kemudian mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat, serta menganalisis upaya yang dilakukan mengatasi faktor penghambat Collaborative Governance dalam resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. **Metode:** Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama yang bertanggung jawab dalam pembuatan fokus, pemilihan informan, pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan kesimpulan. Pedoman wawancara menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan observasi

langsung terhadap narasumber. **Hasil:** Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya pembangunan resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan kolaborasi antara unsur pemerintah, unsur swasta, dan unsur masyarakat di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadikan Kota Kupang dapat mempertahankan sebagai daerah bebas rabies. **Kesimpulan:** Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Resiliensi terhadap ancaman Rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur telah terbangun melalui upaya pendataan dan vaksinasi terhadap hewan pembawa rabies, vaksinasi terhadap korban gigitan hewan pembawa rabies. Melalui Collaborative Governance sebagai upaya eliminasi ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: Rabies, Zoonosis, Collaborative Governance, Resiliensi, Vaksin, Vaksinasi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia rabies menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang ada. Penyakit ini maraknya menular melalui gigitan hewan terjangkit rabies seperti anjing. Hal ini tentunya menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sehingga setiap kejadian yang menjadi ancaman terhadap kesehatan di Indonesia merupakan hal yang perlu segera ditangani dan dikendalikan demi keamanan dan keselamatan masyarakat guna menunjang keberlangsungan bangsa Indonesia (Kemenkes RI, 2009). Mengingat dampak rabies terhadap kesehatan dan kondisi psikologis masyarakat cukup besar serta memiliki dampak terhadap perekonomian khususnya bagi daerah-daerah pariwisata di Indonesia yang tertular rabies, maka upaya pengendalian penyakit perlu dilaksanakan seintensif mungkin untuk mewujudkan Indonesia Bebas Rabies. Oleh karena itu Pemerintah Kota Kupang telah membentuk tim pencegahan rabies dan mendirikan posko terpadu di perbatasan untuk mencegah masuknya hewan ternak yang mungkin membawa virus tersebut. Pihak berwenang juga telah melakukan siaran publik untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan rabies di tempat-tempat umum seperti sekolah, pasar, dan taman.

1.2 Kesenjangan masalah yang di ambil (GAP Peneliti)

Pentingnya Resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui *Collabotive Governance* agar terjaganya Kota Kupang sebagai daerah bebas rabies. Nusa Tenggara Timur sendiri merupakan daerah endemik rabies yang disebabkan tingginya kasus GHPR yang memakan korban jiwa di beberapa kabupaten. Apabila rabies telah menyebar sampai Kota Kupang yang mana merupakan Ibu Kota dari Provinsi Nusa Tenggara Timur maka akan sangat mengganggu jalannya kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga dapat melemahkan pemerintah yang ada. Dengan *Collaborative Governance* sebagai pendukung dalam membangun resiliensi terhadap rabies merupakan suatu inovasi. Diharapkan masyarakat dapat memahami model *Collaborative Governance* yang ada sehingga dapat mengetahui peran masing-masing dan upaya yang dapat dilakukan oleh setiap unsur kolaboratif. Dalam menghadapi tantangan ini, peran pemerintah daerah, masyarakat, dan berbagai instansi terkait menjadi sangat penting. Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong penerapan praktik *Collaborative Governance* dalam Resiliensi terhadap rabies, termasuk dalam perencanaan penanggulangan, vaksinasi, eliminasi HPR, tanggap darurat, upaya yang bisa dilakukan masyarakat, pemberian edukasi, pelatihan, dan pembentukan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman rabies.

1.3 Penelitian Terdahulu

Perdana, V. A., Syafiqurrohman, A., Saputro, M. N. C. E., Hanif, N. A., Ahsan, M. M., & Husein, R. (2021). Collaborative Governance Dalam Penanggulangan Covid-19 Studi Kasus: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Muhammadiyah Covid-19 Command Center. Kesimpulan yang didapat bahwasannya pola kolaborasi yang dilakukan ini cenderung efektif mengingat penanganan lapangan membutuhkan suatu tindakan cepat dengan dukungan sumber daya yang mencukupi yang dipenuhi melalui interaksi antar sektor.

Khoirurrosyidin, K., Nasution, R. D., Triono, B., & Hilman, Y. A. (2021). DINAMIKA PRAKTIK COLLABORATIVE GOVERNMENT DI BIDANG KEBENCANAAN DI DESA NGABAR KECAMATAN SIMAN KABUPATEN PONOROGO, JAWA TIMUR. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 9(2), 13-20. Konsep Colaborative Government mulai banyak di praktikan oleh lembaga pemerintah, hal ini tidak terlepas dari kebutuhan lembaga yang ingin menjalankan programya secara maksimal, melalui pelibatan aktor di luar sistem, pemerintah menyadari bahwa mereka tidak akan bisa mencapai keberhasilan dalam menjalankan program jika dilakukan sendiri tanpa bantuan pihak lain, sehingga keterlibatan pihak lain menjadi penting

Asy'ari, Q. (2018). *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007)*. Hasil penelitian dampak sosial ekonomi pasca bencana di Kabupaten Pamekasan adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang daerah rawan bencana serta dampak sosial ekonomi bagi masyarakat

Margareth, T. V. (2016). *Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon*. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi (r) 0,792 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara self esteem dengan resiliensi. Hal ini bermakna bahwa self esteem yang rendah akan diikuti pula dengan resiliensi yang rendah, dan sebaliknya.

Husna, C. (2017). *Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir*. Hasil penelitian disarankan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Besar dapat memberikan kegiatan atau pelatihan terkait penanganan banjir agar masyarakat dapat mempertahankan dan menyesuaikan diri terhadap masalah yang dihadapi.

Soulisa, M. S. (2019). *Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*. Hasil Penelitian ini yaitu perubahan kehidupan sosial masyarakat pasca bencana banjir Wae Ela ditandai dengan perubahan pada tata ruang daerah perumahan penduduk, hubungan sosial tetangga dan consanquinity semakin hilang, perubahan juga pada sistem pendidikan, perubahan status kelas sosial masyarakat, sikap individu.

Hakim, L., Setiawati, B., Hawing, H., & Lestari, I. (2023). *Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resielensi masyarakat pasca banjir didukung melalui 1) dukungan sosial, 2) pengembangan kekuatan pribadi dan 3) pengembangan kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi masalah dan mencari solusi bagi para korban bencana banjir. Faktor pendukung utama resiliensi adalah tingkat dukungan publik dan sosial.

Wijayanti, I., Pneumatica, O., & Nurjannah, S. (2018). *Perempuan Bima dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan di Kabupaten Bima, NTB)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan desa Nisa mengalami perubahan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya pasca bencana banjir bandang. strategi adaptif yang diterapkan perempuan desa Nisa dalam menopang perekonomian rumah tangganya, antara lain dengan strategi aktif berupa eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia dari

kerabat dekat, memperpanjang jam kerja, dan bekerja untuk mengurangi pengeluaran ekonomi keluarga.

Wahyuni, D., Syamsunasir, S., & Subiyanto, A. (2022). *Pemanfaatan Sistem Informasi Bencana Banjir di Kabupaten Bandung Untuk Mewujudkan Masyarakat Tangguh Bencana. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2021 – Januari 2022 di Kabupaten Bandung*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Tidak ada sistem informasi bencana banjir yang spesifik, namun informasi yang dikumpulkan dan diolah oleh Pusdalops digunakan sebagai dasar penyusunan rencana pengurangan risiko bencana di Kabupaten Bandung.

Budiwirawan, G. N. (2015). *Analisis Pelestarian Koleksi Bahan Pustaka Tercetak Pascabencana Banjir Di Perpustakaan Ceria, Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak Pada Tahun 2013*. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Ceria dalam melestarikan koleksi yang telah terkena banjir.

1.4 Pernyataan kebaharuan ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan keadaan yang baharu serta informan yang berbeda dan luas. GAP penelitian juga hanya ada dan merupakan masalah khusus yang terjadi di lokus penelitian yaitu **MODEL COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM RESILIENSI TERHADAP ANCAMAN RABIES DI KOTA KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berikut adalah tujuan penelitian mengenai model *collaborative governance* dalam resiliensi terhadap ancaman rabies di kota kupang provinsi nusa tenggara timur:

1. Dapat menjelaskan resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur;
2. Dapat mendeskripsikan model Collaborative Governance dalam Resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur;
3. Dapat menyebutkan faktor pendukung serta penghambat resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur; dan
4. Dapat menyebutkan upaya mengatasi faktor penghambat resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

III. METODE

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menemukan suatu kebenaran dengan cara meneliti dalam gambaran suatu objek untuk menghasilkan kesimpulan. Metode penelitian Kualitatif menurut Sugiyono (2014: 2) adalah metode yang di gunakan untu meneliti kondisi objek yang alamia untuk mendapatkan data yang mendalam dengan penelitia sebagai instrument kunci. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara,dan dokumentasi sehingga penelitian ini bukan di gunakan untuk membandingkan antar variabel dengan variabel lain. Penelitian ini peneliti menganalisis manajemen pasca bencana banjir di distrik Paniai Timur Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah. Menurut Moleong (1990: 3) menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata secara tertulis atau secara tidak tertulis (lisan) dengan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan

peristiwanya”. Simangunsong (2017:190) dalam bukunya metodologi penelitian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki bentuk desain penelitian yang beragam karena menyesuaikan dengan bentuk alami dari penelitian kualitatif yang memiliki sifat emergent, dimana fenomena tiba-tiba muncul sesuai dengan prinsip alami. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian partisipatif, dimana desain penelitian bersifat fleksibel dan dapat diubah menyesuaikan dengan rencana yang dibuat oleh fenomena yang ada di lokasi penelitian yang sebenarnya. Penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri yang akan dilakukan dengan memakai metode deskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Model Collaborative Governance dalam Resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

1. Resiliensi terhadap rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

Resiliensi sendiri adalah kemampuan seseorang atau suatu sistem untuk bertahan dan pulih dari tekanan, tantangan, atau kesulitan. Ini bisa merujuk pada kemampuan individu, kelompok, organisasi, atau bahkan sistem ekologi untuk mengatasi perubahan atau krisis. Resiliensi melibatkan adaptasi, fleksibilitas, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman sulit untuk berkembang lebih kuat daripada sebelumnya. Menanggapi adanya temuan anjing mati positif rabies di kecamatan Oesapa, Kota Kupang dan tingginya Kejadian Luar Biasa (KLB) Rabies di Kota Kupang, Gubernur Nusa Tenggara Timur mengeluarkan Instruksi Gubernur nomor 5 tahun 2023 tentang eliminasi rabies di NTT yang di tujukan kepada Walikota Kota Kupang, Bupati Kupang, Bupati TTS, Bupati TTU, Bupati Malaka, Bupati Belu, Kepala Kepolisian Provinsi NTT, Komandan Korem 161/Wira sakti Kupang, Kepala Pangkalan Laut TNI AL VII Kupang, Kepala Pangkalan Udara TNI AU El Tari Kupang, Kepala Dinas Peternakan Provinsi NTT, dan Kepala Balai Karantina Pertanian Kelas 1 Kupang. Intruski tersebut berisikan beberapa hal seperti melakukan pelarangan lalu-lintas masuk-keluarnya HPR (Hewan Pembawa Rabies) di tiap wilayah Pulau Timor, Melakukan Razia masuk-keluarnya HPR (Hewan Pembawa Rabies) di tiap wilayah Pulau Timor, HPR (Hewan Pembawa Rabies) di tiap wilayah Pulau Timor wajib diikat, dikandangkan serta divaksinasi anti Rabies, Pembentukan Satuan Tugas lintas sektoral tingkat Kabupaten/Kota yang melibatkan berbagai stake holder, membentuk Posko *Rabies Center* di tiap Kabupaten/Kota, Meningkatkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi kepada masyarakat terkait rabies, Serta sumber biaya yang timbul akibat upaya ini di taguhkan pada APBD Provinsi NTT, APBD Kabupaten/Kota masing-masing dan sumber biaya lainnya yang tidak bersifat mengikat.

2. Model Collaborative Governance dalam Resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

Collaborative Governance dalam Resiliensi terhadap rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah melihat model atau bentuk hubungan kolaboratif yang melibatkan 3 unsur kolaboratif dalam upaya pembangunan resiliensi terhadap rabies Di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Unsur kolaboratif tersebut terdiri dari Pemerintah, Swasta dan Masyarakat yang saling berhubungan agar menjalankan suatu upaya penyelesaian masalah dalam hal ini membangun resiliensi Kota Kupang terhadap kasus GHPR (Gigitan Hewan Pembawa Rabies) sehingga berpotensi menjadikan Kota Kupang tidak bebas Rabies lagi. Berdasarkan data Kasus Rabies di Kota Kupang 10 tahun terakhir sejak tahun 2014 hingga bulan juni tahun 2023 berasal dari Dinas Kesehatan Kota Kupang menerangkan bahwa Kota Kupang bebas rabies tahun 2014 sampai tahun 2023 ini. Namun bebas Rabies bukan berarti bebas GHPR (Gigitan Hewan Pembawa Rabies). Pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus

GHPR (Gigitan Hewan Pembawa Rabies) yang terlapor terjadi di Kota Kupang pada bulan Agustus sampai bulan Desember tahun 2023. Dapat dilihat pada Gambar berikut:

Gambar Tren Kasus GHPR di Kota Kupang Tahun 2023



Sumber : Dinas Kesehatan Kota Kupang Tahun 2023

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa meningkatnya tren kasus GHPR (Gigitan Hewan Pembawa Rabies) tahun 2023 di Kota Kupang mulai terjadi setelah adanya temuan anjing mati positif rabies yang di temukan di Kecamatan Oesapa, pada akhir bulan Juli. Kepanikan masyarakat dan ancaman rabies menjadi tugas pemerintah untuk diatasi. Tentunya ancaman rabies ini sudah mengganggu keselamatan dan keamanan masyarakat, yang mana bukan hanya kesehatan masyarakat saja namun juga hewan peliharaan khususnya HPR (Hewan Pembawa Rabies) seperti anjing. Oleh karena itu upaya resiliensi terhadap rabies menjadi jalan keluarnya, yang mana demi mencapai resiliensi terhadap rabies memerlukan *Collaborative Governance* sebagai alatnya.

Ansell and Gash mendefinisikan strategi baru dari pemerintahan yaitu disebut sebagai pemerintahan kolaboratif atau *COLLABORATIVE GOVERNANCE*. Bentuk dari governance yang melibatkan berbagai *Stakeholder* atau pemangku kepentingan secara bersama di dalam sebuah forum dengan aparatur pemerintah, swasta dan masyarakat untuk membuat suatu keputusan bersama (Ansell, C., & Gash, A. 2008). Model *Collaborative Governance* yang dilakukan oleh pemerintah Kota Kupang dalam resiliensi terhadap ancaman rabies terdiri dari unsur Pemerintah, unsur Swasta dan unsur Masyarakat. *Collaborative Governance* atau Pemerintahan yang Kolaboratif ini dilakukan karena adanya fokus tiap perangkat dalam penanggulangan rabies di Kota Kupang. Seperti Kesehatan Masyarakat yang bertanggung jawab adalah Dinas Kesehatan. Kesehatan Hewan beresiko terjangkit rabies yang bertanggung jawab adalah Bidang Peternakan Dinas Pertanian. Kebencanaan yang bertanggung jawab adalah BPBD. Swasta sebagai pendukung seperti penyedia vaksinasi seperti WOAHA (World Organisation For Animal Health), dan masyarakat sebagai target perlindungan terkait penyakit rabies.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Peran masyarakat yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan Resiliensi ini tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat secara menyeluruh. Masih saja ada masyarakat yang memilih tidak melakukan vaksinasi dan mendata hewan peliharaannya untuk kemudian di berikan VAR. Serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam memperhatikan kesehatan hewan

peliharaannya. Dari 6 Orang Masyarakat yang diambil 1 dari setiap Kecamatan 3 diantaranya telah melakukan Vaksinasi terhadap anjing peliharaannya sesuai instruksi gubernur, 2 diantaranya tidak mendata hewan peliharaan pada kepala RT, dan 1 sisanya tidak mengetahui informasi terkait Instruksi Gubernur. Temuan tersebut sama dengan penelitian Asy'ari, Q. (2018) yaitu keterbatasan infrastruktur dan pendanaan serta rendahnya kesadaran masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan Manajemen Pra Bencana dengan dimensi mitigasi bencana, kesiapsiagaan, serta peringatan dini, dalam menangani banjir di Kecamatan Tanjungpinang Kota berjalan kurang optimal, dilihat dari sarana dan prasarana yang disediakan dan diberikan pemerintah memang sudah ada tapi belum maksimal untuk menangani bencana banjir secara merata ke seluruh titik lokasi.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (Future Work): Peneliti akan mengevaluasi lebih lanjut terhadap collaborative Governance dalam Resiliensi terhadap ancaman rabies di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas terkait atas kerja keras dan dedikasinya dalam menangani dan mendukung upaya penelitian ini. Semoga kerjasama kita terus berlanjut untuk meningkatkan pemahaman dan penanganan terhadap bencana banjir di masa depan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku & Jurnal

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18(4), 543-571.
- Asy'ari, Q. (2018). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007). *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 1(2), 153-168. [ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI PASCA BENCANA DI KABUPATEN PAMEKASAN \(Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007\) | J-MACC : Journal of Management and Accounting \(unisda.ac.id\)](#)
- Budiwirawan, G. N. (2015). Analisis Pelestarian Koleksi Bahan Pustaka Tercetak Pascabencana Banjir Di Perpustakaan Ceria, Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak Pada Tahun 2013. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3), 81-90. [ANALISIS PELESTARIAN KOLEKSI BAHAN PUSTAKA TERCETAK PASCABENCANA BANJIR DI PERPUSTAKAAN CERIA, DESA JLEPER, KECAMATAN MIJEN, KABUPATEN DEMAK PADA TAHUN 2013 | Budiwirawan | Jurnal Ilmu Perpustakaan \(undip.ac.id\)](#)
- Hakim, L., Setiawati, B., Hawing, H., & Lestari, I. (2023). Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 25-36. [Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara | Jurnal Penyuluhan \(ipb.ac.id\)](#)
- Husna, C. (2017). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3). [RESILIENSI MASYARAKAT PASCA BENCANA BANJIR | nufus | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan \(usk.ac.id\)](#)
- Khoirurrosyidin, K., Nasution, R. D., Triono, B., & Hilman, Y. A. (2021). DINAMIKA PRAKTIK COLLABORATIVE GOVERNMENT DI BIDANG KEBENCANAAN DI

DESA NGABAR KECAMATAN SIMAN KABUPATEN PONOROGO, JAWA TIMUR. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 9(2), 13-20. [DINAMIKA PRAKTIK COLLABORATIVE GOVERNMENT DI BIDANG KEBENCANAAN DI DESA NGABAR KECAMATAN SIMAN KABUPATEN PONOROGO, JAWA TIMUR | Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi \(unikom.ac.id\)](#)

Margareth, T. V. (2016). *Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW). [Repositori Institusi | Universitas Kristen Satya Wacana: Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon \(uksw.edu\)](#)

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya: Bandung.

Perdana, V. A., Syafiqurrohman, A., Saputro, M. N. C. E., Hanif, N. A., Ahsan, M. M., & Husein, R. (2021). Collaborative Governance Dalam Penanggulangan Covid-19 Studi Kasus: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Muhammadiyah Covid-19 Command Center. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 252-269. [Collaborative Governance Dalam Penanggulangan Covid-19 Studi Kasus : Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Muhammadiyah Covid-19 Command Center | Alfitra Perdana | JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan \(undip.ac.id\)](#)

Simangunsong, Fernandes. 2017. *Metodelogi Penelitian Pemerintahan*. Bandung : Alfabeta.

Soulisa, M. S. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Dialektika*, 12(1), 57-70. [PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT NEGERI HENA LIMA PASCA BENCANA BANJIR WAE ELA DI KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH | DIALEKTIKA \(jainambon.ac.id\)](#)

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

Wahyuni, D., Syamsunasir, S., & Subiyanto, A. (2022). Pemanfaatan Sistem Informasi Bencana Banjir di Kabupaten Bandung Untuk Mewujudkan Masyarakat Tangguh Bencana. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 516-521. [Pemanfaatan Sistem Informasi Bencana Banjir di Kabupaten Bandung Untuk Mewujudkan Masyarakat Tangguh Bencana | PENDIPA Journal of Science Education \(unib.ac.id\)](#)

Wijayanti, I., Pneumatica, O., & Nurjannah, S. (2018). Perempuan Bima dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan di Kabupaten Bima, NTB). *Simulacra*, 1(1), 5-18. [Perempuan Bima dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang \(Studi Kasus Peran Perempuan di Kabupaten Bima, NTB\) | Wijayanti | Simulacra \(trunojoyo.ac.id\)](#)

B. Peraturan

Undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009

Instruksi Gubernur nomor 5 tahun 2023 tentang eliminasi rabies di NTT